



PENERBIT  
STP- IPI MALANG

# SAPA

## JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2022), Vol. (07) Nomor (02), Bulan (November), Halaman (166-180)

[doi https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.360](https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.360)



p-ISSN: 2503-5150  
e-ISSN: 2654-3214

## Optimalisasi Kompetensi Pedagogis Calon Guru Agama Katolik Melalui *Micro Teaching*

Emmeria Tarihoran<sup>1\*</sup>  
Darianto<sup>2</sup>  
M.E. Kakok Kurniantono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Emmeria Tarihoran  
Surel : emmeriyohana@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Agustus 2022  
Revisi : September 2022  
Diterima : Oktober 2022  
Terbit : November 2022

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Calon Guru  
Kata kunci 2 Kompetensi Pedagogis  
Kata kunci 3 Kurikulum PAK  
Kata kunci 4 Micro Teaching

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Optimalisasi kompetensi pedagogis melalui Micro Teaching merupakan salah satu strategi dari Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang untuk mencapai profesionalitas calon guru agama Katolik. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana optimalisasi kompetensi pedagogis calon guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang dilakukan melalui micro teaching. Ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik Semester 5 Tahun Akademik 2020-2021 di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. Data diperoleh melalui observasi dalam 3 siklus. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan kompetensi pedagogis mahasiswa calon guru PAK. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Pada siklus pertama, rata-rata skor masing-masing komponen adalah Cukup Baik. Pada siklus ke-2, rata-rata skor masing-masing komponen adalah Baik, dan siklus ke-3 menunjukkan hasil Sangat Baik. Dari observasi ini, ditemukan adanya peningkatan kompetensi pedagogis mahasiswa calon guru PAK.

### Abstract

#### Corresponding Author

Name : Emmeria Tarihoran  
E-mail : emmeriyohana@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : August 2022  
Revision : September 2022  
Accepted : October 2022  
Published : November 2022

#### Keywords:

Keyword 1 Curriculum of CRE  
Keyword 2 Micro Teaching  
Keyword 3 Pedagogic Competence  
Keyword 4 Teacher Candidate

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

*Optimizing pedagogical competence through Micro Teaching is one of the strategies of Pastoral College-Indonesian Pastoral Institute Foundation to achieve the professionalism of Catholic Religious Education teacher candidate. This article describes the optimization of the pedagogical competence of CRE teacher candidate through micro teaching. This is the result of research using the Action Research method. The research was conducted on students of the Catholic Education and Teaching Study Program for the 5th Semester of the Academic Year 2020-2021 at the Indonesian Pastoral College of the Indonesian Pastoral Institute Foundation. Data obtained through observation in 3 cycles. The results show that there is an increase in the pedagogical competence of students. This observation was carried out using a Likert scale. In the first cycle, the average score of each component was achieved Fair. In the 2nd cycle, the average score of each component was achieved Good. In the 3rd cycle the average score of each component was achieved Very good. The results of the study showed that there was an increase the pedagogic competences of students as CRE*

## Latar Belakang

Integritas diri merupakan hal penting bagi seorang guru. Integritas tersebut terwujud dalam empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Untuk mencapai integritas diri, perlu Pendidikan integritas yang bersifat holistik. Mendidik integritas berarti mendidik manusia dalam keseluruhan unsur dirinya (Wattimena, 2018).

Dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Menurut (Tarihoran, 2018), kualitas pengajaran sekarang ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan sistem pendidikan. Karena itu, persiapan dan pengembangan guru menjadi penting untuk memenuhi tuntutan kurikulum pada abad 21 (A. Schleicher, 2012). Hal ini menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang mendukung tercapainya harapan dunia pendidikan.

Mempersiapkan calon guru agama profesional merupakan tantangan tersendiri. Menurut (Bauman, Marchal, McLain, O'Connell, & Patterson, 2014), kondisi dan karakteristik siswa "milenial" merupakan tantangan khas yang dihadapi dalam rangka mempersiapkan calon guru agama dalam studi agama dan teologi. Guru harus memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi Pedagogis merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang teguh, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, yang menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kemampuan menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik untuk memimpin. memenuhi standar kompetitif merupakan kompetensi profesional. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, para pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Telah banyak peneliti terdahulu menganalisis optimalisasi kompetensi pedagogis guru. Namun masih sedikit yang memfokuskan penelitian tentang pentingnya studi disiplin keterampilan dan pengetahuan konten (atau yang disebut sebagai kompetensi studi agama) yang dikembangkan mahasiswa melalui studi agama. STP-IPI Malang melalui Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik sebagai salah satu lembaga Pendidikan tinggi yang mendidik calon guru agama Katolik, mengupayakan berbagai strategi dalam rangka mencapai kompetensi calon guru agama. Strategi ini diterapkan baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah melaksanakan program *micro teaching*. Sasaran dari pelaksanaan *micro teaching* adalah untuk mengembangkan kompetensi pedagogis. Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogis, guru memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya optimal

dalam mempersiapkan calon guru sehingga memiliki kompetensi pedagogis secara baik dan maksimal.

Pembelajaran agama tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi secara holistik harus sampai pada terwujudnya sikap sebagai umat beragama, yaitu sikap beragama secara utuh dan seimbang. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik yang secara khusus mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki visi dan misi yang sangat jelas menekankan pada keterampilan tersebut (STP-IPI Malang, 2020). Dalam bidang pendidikan, *micro teaching* merupakan salah satu sarana yang efektif diterapkan untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogis calon guru PAK di STP-IPI Malang.

Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, guru menjadi garda terdepan dalam program implementasi kurikulum melalui pembelajaran yang secara berhadapan dengan peserta didik (Mulyasa, 2015). Sebagai garda terdepan, guru perlu mempersiapkan diri untuk dapat melakukan dan memantau penilaian. Guru juga perlu memberikan penjaminan mutu pembelajaran secara bertanggung jawab. Karena itu, guru harus memahami psikologi, memiliki keterampilan konseling, mengikuti perubahan kebijakan kurikulum dan masalah pendidikan, dan mampu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan media dan teknologi baru, serta terus menerapkan nilai-nilai untuk pembentukan kepribadian yang baik dan berkarakter (Tarihoran, 2019).

Implementasi kurikulum harus didukung oleh guru yang benar-benar menguasai isi kurikulum khususnya yang menyangkut aspek pedagogis. Aspek pedagogis ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus dikembangkan sedemikian rupa untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa. Mulyasa mencontohkan bahwa setiap pelaksanaan kurikulum menuntut guru memiliki penguasaan bidang studi. Penguasaan bidang studi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu bahan ajar, pemahaman disiplin ilmu yang relevan, penguasaan isi pengajaran, pemahaman akan karakteristik siswa, serta penguasaan tentang pembelajaran yang mendidik, menyenangkan, dan mengembangkan kepribadian (Mulyasa, 2015).

Perubahan kurikulum 2013 dan tantangan dalam pembelajaran abad 21 menuntut kemampuan pedagogis guru sebagai pengajar untuk lebih mampu mendesain pembelajaran yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan melampaui batas-batas ruang kelas (Karim, 2017). Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Sebab, kewajiban guru sebagai pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi juga memberikan dorongan yang positif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat mengantarkan peserta didik kepada perubahan perilaku. Menurut Tarihoran (2019) pengalaman belajar harus memberdayakan siswa agar mampu bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berkontribusi untuk masyarakat, bangsa, dan dunia. Abdullah Sani juga menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas melibatkan siswa untuk aktif belajar dan terarah pada terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa dalam

menempuh kehidupan (Sani, 2017). Kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah proses pendidikan sering hanya mengutamakan capaian kecerdasan intelektual dan mengabaikan pembangunan mental. Seperti yang juga disampaikan (Usboko, 2019) bahwa kecenderungan pendidikan masa kini adalah membangun manusia secara parsial yang berfokus pada penguasaan IPTEK tetapi mengabaikan pembangunan moral atau etika. Sementara itu, dalam Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa kompetensi lulusan seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karena itu, kurikulum harus memperhatikan peningkatan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia. Selain itu, kurikulum juga harus memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik (Sani, 2017).

Kurikulum 2013 dirancang supaya proses pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya serta membangun sikap dan nilai-nilai luhur kemanusiaan sebagai manusia beriman. Karena itu, dalam pembelajaran agama, tidak hanya membawa wawasan keagamaan melainkan secara holistik harus sampai pada perwujudan sikap sebagai orang beriman. Untuk memastikan agar dapat mencapai tujuan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan pada kaitannya dengan budi pekerti (Pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Pendidikan agama merupakan upaya membekali peserta didik secara holistik agar mampu berpikir (kognitif), menentukan sikap (afektif), dan mampu bertindak (psikomotor). Hal ini dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk terus berusaha agar berkualitas dan berkompeten melaksanakan perintah Tuhan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Inilah yang disebut kehidupan iman. Dengan demikian, ketrampilan dan kompetensi menjadi bekal untuk menjalani kehidupan yang nyata (Komisi Kateketik KWI, 2017).

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan guru yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan kontemporer, kualitas guru menjadi hal yang mendapat perhatian. Dapat dipastikan bahwa semua orang menginginkan guru yang berkualitas. Bagaimana guru seperti itu dikembangkan? (Adoniou, 2013) Adoniou menjelaskan model yang menggambarkan empat konteks penting untuk persiapan guru, yakni: pribadi, universitas, praktikum, dan konteks pekerjaan. Selanjutnya, Maaranen menyatakan bahwa visi untuk mengajar dan penghargaan atas pekerjaan mungkin memiliki efek yang kuat pada identitas, ketahanan, dan komitmen seseorang. Dalam rangka mempersiapkan guru yang berkualitas, salah satu proses yang harus diterapkan adalah praktik mengajar untuk memberikan pengalaman awal bagi calon guru (Maaranen, Pitkäniemi, Stenberg, & Karlsson, 2016).

Menurut Purba, salah satu cara yang dapat diimplementasikan dalam memberikan pengalaman mengajar bagi calon guru adalah pelatihan melalui metode *Micro Teaching* dan *Peer Assessment* (Purba, 2020). *Micro teaching* merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai latihan pembentukan kemampuan dasar mengajar yang dilakukan baik secara teoritis maupun secara praktis (Titin Untari Rima Rahmaniah, 2018). Pembelajaran *micro teaching* dilakukan sebagai praksis dari keterampilan mengajar dengan memperlakukan teman sebaya sebagai muridnya dalam lingkup *micro* atau terbatas. (Rusli, Degeng, Setyosari, & Sulton, 2021) menyebutkan bahwa mengajar antar teman sebaya memainkan peran penting dalam

proses pembelajaran. Hal ini diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mengajar dan capaian akademik mahasiswa.

*Micro Teaching* menjadi salah satu mata kuliah yang harus diikuti oleh mahasiswa calon guru. Pembelajaran ini sebagai tahap awal yang harus diikuti oleh calon guru untuk membentuk kompetensi dasar dalam mengajar yakni kompetensi pedagogis. Melalui *micro teaching*, mahasiswa mempersiapkan diri dan memperoleh pengalaman nyata dalam Latihan praktik mengajar sehingga keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi akademik dapat dicapai secara bertahap.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian Tindakan ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus Model Kemmis yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu pertemuan, kemudian dilakukan refleksi berdasarkan hasil observasi. Hasil refleksi tersebut dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam siklus berikutnya.

Subyek penelitian adalah mahasiswa STP-IPI Malang Prodi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik Tahun Akademik 2021/2022 yang berjumlah 27, terdiri dari 11 laki-laki dan 16 perempuan. Data diperoleh melalui observasi, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik persentase, *scoring* minimal-maksimal, dan rata-rata untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan *micro teaching*. Analisis data menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $\geq 50\%$  mahasiswa dapat menguasai 7 komponen dari kompetensi pedagogis pada siklus satu maka diberi nilai  $\geq 60$ .
- Jika  $\geq 60\%$  mahasiswa dapat menguasai 7 komponen dari kompetensi pedagogis pada siklus dua maka diberi nilai  $\geq 65$ .
- Jika  $\geq 70\%$  mahasiswa dapat menguasai 7 komponen dari kompetensi pedagogis pada siklus tiga maka diberi nilai  $\geq 75$ .
- Jika  $\geq 80\%$  mahasiswa mendapat nilai  $\geq 80$  maka optimalisasi kompetensi pedagogis tercapai.
- Nilai diperoleh melalui rata-rata hasil evaluasi dari keseluruhan responden dengan menggunakan skala *Likert* 1=Tidak Baik, 2=Kurang Baik, 3=Cukup Baik, 4=Baik, 5=Sangat Baik, dengan menggunakan rumus  $S = \frac{\sum R}{N}$

## Hasil dan Pembahasan

### Calon guru agama Katolik

Calon Guru Agama Katolik dididik secara khusus untuk menjadi pendidik dalam bidang keagamaan sesuai dengan ajaran Katolik. Mereka dididik secara khusus agar memiliki pengetahuan dan kedewasaan iman, sehingga dapat disebut sebagai pendidik yang kompeten

dan memiliki keterampilan sebagai pendidik agama Katolik. Karena itu, calon guru agama Katolik harus menguasai berbagai bidang. Mereka harus menguasai pedagogi dan inovasinya, psikologi pembelajaran, dan konseling. Mereka juga harus menguasai perkembangan kurikulum dan isu pendidikan, serta mampu mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan media dan teknologi baru, mampu menerapkan nilai-nilai pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik (A. Schleicher, 2012).

STP-IPI Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi dalam bidang keagamaan yang mendidik sumber daya manusia menjadi pendidik dan pelayanan keagamaan (STP-IPI Malang, 2020). Salah satu program studi yang diselenggarakan di lembaga ini adalah Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik (PPAK). Prodi PPAK memiliki visi yaitu menghasilkan sarjana pendidikan agama Katolik yang unggul dan kompetitif. Untuk mencapai visi tersebut, prodi PPAK menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan muatan kurikulum yang tercermin dalam capaian pembelajaran yang mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

### **Kurikulum Pendidikan agama Katolik**

Dalam kurikulum sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah atas, pendidikan agama Katolik diberikan dengan nama mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu siswa agar bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan kristiani secara utuh, memiliki kematangan secara intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dewasa secara kristiani berarti memiliki pola hidup menyerupai hidupan Yesus.

Melalui Pendidikan Agama Katolik (PAK), peserta didik didorong dan dibimbing untuk mengembangkan dan memantapkan iman kepada Tuhan sesuai dengan ajaran iman Katolik sebagaimana dijelaskan oleh Groome (Groome, 2020). Dengan demikian, siswa mampu memanasifestasikan Injil Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari melalui relasi harmonis dengan Tuhan, sesama dan lingkungan, perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kemakmuran, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan (Pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Pendekatan pembelajaran dalam PAK, lebih ditekankan pada pendekatan yang didalamnya terkandung tiga proses, yaitu proses pemahaman, pergumulan yang diteguhkan dalam terang Kitab Suci/ajaran Gereja, dan pembaharuan hidup yang terwujud dalam penghayatan iman sehari-hari.

### **Kompetensi pedagogis guru**

Kompetensi pedagogis dimengerti sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang sebagai indikator dari perilaku yang menunjukkan keahlian sebagai seorang guru. Lubis menegaskan bahwa kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa dan mengembangkan potensi siswa secara optimal (Lubis, 2018). Kompetensi guru berkorelasi signifikan dengan kualitas kinerja guru dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar, fasilitator, motivator dan evaluator



(Tefbana & Kia, 2020). Dalam upaya optimalisasi kompetensi tersebut, mengacu pada 7 komponen dengan aspek-aspek-aspek berikut:

1. Penguasaan tentang karakteristik peserta didik
2. Penguasaan teori dan prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Kemampuan menyusun silabus dan RPP sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan.
4. Pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Optimalisasi pengembangan potensi peserta didik.
6. Cara berkomunikasi dalam proses pengajaran.
7. Penilaian dan evaluasi belajar.

### a) Siklus pertama

#### 1) Tahap persiapan perangkat pembelajaran

Persiapan perangkat pembelajaran telah dibagi dan ditetapkan untuk setiap masing-masing mahasiswa dengan ketentuan menyusun RPP dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tema atau materi yang akan dipakai dalam *micro teaching*, mempersiapkan lembar observasi, dan instrumen observasi yang digunakan.

#### 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini mahasiswa dibagi dalam 3 rombongan belajar (rombel) masing-masing 9 mahasiswa dan 1 orang *observer*. Setiap mahasiswa diberikan satu lembar penilaian untuk menilai masing-masing mahasiswa yang akan melakukan *micro teaching*. Pada tindakan ini mahasiswa mempraktikkan materi pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Rata-rata Siklus I

Indikator	Aspek yang dinilai	XN (1-27)
<b>A. Pra Pembelajaran</b>	1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.	3.7
	2. Melakukan kegiatan apersepsi.	3.9
<b>B. Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
1. Penguasaan materi pembelajaran	1.1 Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.	3.6
	1.2 Mengaitkan materi dengan bidang lain yang relevan.	3.4
	1.3 Mengaitkan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar, dan karakteristik siswa.	3.6
	1.4 Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	3.7
2. Pendekatan/strategi pembelajaran	2.1 Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa.	3.2
	2.2 Melaksanakan pembelajaran secara runtut: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, mengomunikasikan.	3.4
	2.3 Menguasai kelas.	2.7

Indikator	Aspek yang dinilai	XN (1-27)
	2.4 Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.	3.5
	2.5 Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.	3.1
	2.6 Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.	3.1
3. Pemanfaatan sumber belajar	3.1 Menggunakan media secara efektif dan efisien.	3.3
	3.2 Menghasilkan pesan yang menarik.	3.3
	3.3 Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	3.8
4. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	4.1 Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	2.8
	4.2 Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.	2.7
	4.3 Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	2.9
5. Penilaian proses dan hasil belajar	5.1 Memantau kemajuan belajar selama proses.	3.2
	5.2 Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	2.8
6. Penggunaan bahasa	6.1 Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar.	3.0
	6.2 Menyampaikan pesan dengan gaya sesuai.	3.1
<b>C. Penutup</b>	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.	2.9
	2. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan.	3.2
<b>Total skor</b>		78.0
<b>Rata-rata skor</b>		3.2

### 3) Refleksi siklus I

Dari data tabel 13 tersebut dapat dilihat bahwa: Siklus pertama menunjukkan hasil rata-rata *scoring* dari masing-masing komponen tercapai peningkatan dari cukup baik pada siklus 2 dengan nilai baik dan pada siklus 3 Sangat baik. Dari 24 Komponen penilaian hasil siklus pertama menunjukkan 6 komponen kompetensi pedagogis mendapatkan nilai rata-rata 2 yaitu dengan kategori kurang baik. 18 Komponen aspek pedagogis mendapat nilai rata-rata 3 yaitu menunjukkan kategori cukup baik. Pada siklus pertama, 27 responden memperoleh hasil 21 responden (78%) memiliki nilai lebih dari 65 (Cukup Baik), 6 responden (22%) memperoleh nilai lebih dari 70 (Baik).

#### b) Siklus kedua

##### 1) Tahap persiapan perangkat pembelajaran



Persiapan perangkat pembelajaran telah dibagi dan ditetapkan untuk setiap masing-masing mahasiswa dengan ketentuan menyusun RPP dan mempersiapkan Media pembelajaran yang sesuai dengan Tema atau materi yang akan dipakai dalam *micro teaching* mempersiapkan lembar observasi, dan instrumen observasi yang digunakan.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini mahasiswa dibagi dalam 3 rombongan belajar (rombel) masing-masing 9 mahasiswa dan 1 orang observator. Setiap mahasiswa diberikan satu lembar penilaian untuk menilai masing-masing mahasiswa yang akan melakukan *micro teaching*. Pada tindakan ini mahasiswa mempraktikkan materi pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya dengan memperhatikan dan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama.

Tabel 2. Hasil Rata-rata Siklus II

Indikator	Aspek yang dinilai	XN (1-27)
<b>A. Pra Pembelajaran</b>	1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.	3.7
	2. Melakukan kegiatan apersepsi.	3.9
<b>B. Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
1. Penguasaan materi pembelajaran	1.1 Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.	3.7
	1.2 Mengaitkan materi dengan bidang lain yang relevan.	3.6
	1.3 Mengaitkan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar, dan karakteristik siswa.	3.6
	1.4 Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	3.7
2. Pendekatan/strategi pembelajaran	2.1 Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa.	3.3
	2.2 Melaksanakan pembelajaran secara runtut: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, mengomunikasikan.	3.5
	2.3 Menguasai kelas.	3.1
	2.4 Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.	3.5
	2.5 Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.	3.3
	2.6 Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.	3.2
3. Pemanfaatan sumber belajar	3.1 Menggunakan media secara efektif dan efisien.	3.4
	3.2 Menghasilkan pesan yang menarik.	3.4
	3.3 Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	3.8
4. Pembelajaran yang memicu dan	4.1 Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	3.0

Indikator	Aspek yang dinilai	XN (1-27)
memelihara keterlibatan siswa	4.2 Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.	3.0
	4.3 Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	3.1
5. Penilaian proses dan hasil belajar	5.1 Memantau kemajuan belajar selama proses.	3.3
	5.2 Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	3.1
6. Penggunaan bahasa	6.1 Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar.	3.3
	6.2 Menyampaikan pesan dengan gaya sesuai.	3.3
<b>C. Penutup</b>	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.	3.3
	2. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan.	3.4
<b>Total skor</b>		81.6
<b>Rata-rata skor</b>		3.4

3) Refleksi temuan siklus II

Dari data tabel 14 tersebut dapat dilihat bahwa: Siklus kedua menunjukkan hasil rata-rata scoring dari masing-masing komponen tercapai peningkatan dari cukup baik pada siklus 2 dengan nilai baik dan pada siklus 3 Sangat baik. Dari 24 Komponen penilaian hasil siklus kedua menunjukkan 24 komponen kompetensi pedagogis mendapatkan nilai rata-rata 3 yaitu dengan kategori cukup baik. Pada siklus kedua, 27 responden memperoleh hasil 15 responden (56%) memiliki nilai lebih dari 65 (Cukup Baik), 12 responden (44%) memperoleh nilai lebih dari 70 (Baik).

c) **Siklus ketiga**

1) Tahap persiapan perangkat pembelajaran

Persiapan perangkat pembelajaran telah dibagi dan ditetapkan untuk setiap masing-masing mahasiswa dengan ketentuan menyusun RPP dan mempersiapkan Media pembelajaran yang sesuai dengan Tema atau materi yang akan dipakai dalam *micro teaching*. Setiap mahasiswa dalam rombongan belajar (rombel) mempersiapkan lembar observasi, dan instrumen observasi yang digunakan.

2) Tahap pelaksanaan

Padatahap pelaksanaan tindakan dalam siklus 3 ini, mahasiswa masuk dalam rombongan belajar (rombel) masing-masing yang sudah ditentukan dalam 3 rombongan belajar (rombel) masing-masing 9 mahasiswa dan 1 orang observer. Setiap mahasiswa diberikan satu lembar penilaian untuk menilai masing-masing mahasiswa yang akan melakukan *micro teaching*. Pada tindakan ini mahasiswa mempraktikkan materi pembelajaran yang

sudah ditentukan sebelumnya dengan memperhatikan dan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus kedua.

Tabel 3. Hasil Rata-rata Siklus III

Indikator	Aspek yang dinilai	XN (1-27)
<b>A. Pra Pembelajaran</b>	1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.	4.4
	2. Melakukan kegiatan apersepsi.	4.4
<b>B. Kegiatan Inti Pembelajaran</b>		
1. Penguasaan materi pembelajaran	1.1 Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.	4.4
	1.2 Mengaitkan materi dengan bidang lain yang relevan.	4.1
	1.3 Mengaitkan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar, dan karakteristik siswa.	4.3
	1.4 Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	4.3
2. Pendekatan/strategi pembelajaran	2.1 Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa.	4.1
	2.2 Melaksanakan pembelajaran secara runtut: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, mengomunikasikan.	4.2
	2.3 Menguasai kelas.	3.9
	2.4 Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.	4.1
	2.5 Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.	4.1
	2.6 Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.	4.0
3. Pemanfaatan sumber belajar	3.1 Menggunakan media secara efektif dan efisien.	4.0
	3.2 Menghasilkan pesan yang menarik.	4.1
	3.3 Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.	4.3
4. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	4.1 Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	4.0
	4.2 Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.	3.8
	4.3 Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	3.9
5. Penilaian proses dan hasil belajar	5.1 Memantau kemajuan belajar selama proses.	3.9
	5.2 Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	3.9
6. Penggunaan bahasa	6.1 Menggunakan Bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar.	4.1
	6.2 Menyampaikan pesan dengan gaya sesuai.	3.9

Indikator	Aspek yang dinilai	XN (1-27)
<b>C. Penutup</b>	1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.	4.1
	2. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan.	4.0
<b>Total skor</b>		98.1
<b>Rata-rata skor</b>		4.1

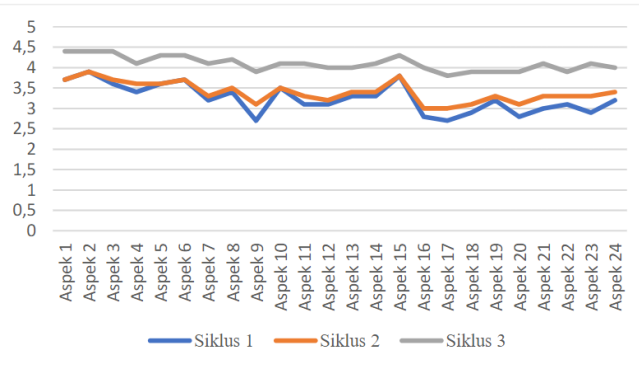
3) Refleksi temuan siklus III

Dari data tabel 15 tersebut dapat dilihat bahwa dari 24 Komponen penilaian hasil siklus ketiga menunjukkan 6 komponen kompetensi pedagogis mendapatkan nilai rata-rata 3 yaitu dengan kategori cukup baik. 18 Komponen aspek pedagogis mendapat nilai rata-rata 4 yaitu menunjukkan kategori baik. Pada siklus ketiga 27 responden memperoleh hasil 15 responden (56%) memiliki nilai lebih dari 70 (Baik), 12 responden (44%) memperoleh nilai lebih dari 80 (Sangat Baik).

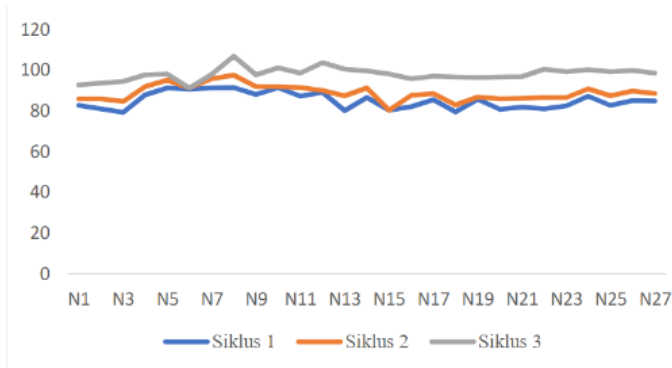
Secara keseluruhan hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogis mahasiswa dari siklus pertama sampai siklus ke tiga. Siklus pertama menunjukkan hasil rata-rata *scoring* dari masing-masing komponen tercapai peningkatan dari cukup baik pada siklus 2 dengan nilai baik dan pada siklus 3 Sangat baik.

Dari 24 Komponen penilaian hasil siklus pertama menunjukkan 6 komponen kompetensi pedagogis mendapatkan nilai rata-rata 2 yaitu dengan kategori kurang baik. 18 Komponen aspek pedagogis mendapat nilai rata-rata 3 yaitu menunjukkan kategori cukup baik. Dari 24 Komponen penilaian hasil siklus kedua menunjukkan 24 komponen kompetensi pedagogis mendapatkan nilai rata-rata 3 yaitu dengan kategori cukup baik. Dari 24 Komponen penilaian hasil siklus ketiga menunjukkan 6 komponen kompetensi pedagogis mendapatkan nilai rata-rata 3 yaitu dengan kategori cukup baik. 18 Komponen aspek pedagogis mendapat nilai rata-rata 4 yaitu menunjukkan kategori baik.

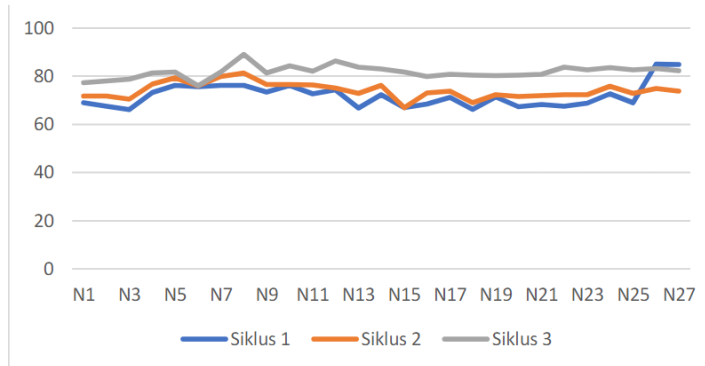
Capaian dari setiap responden dalam optimalisasi kompetensi pedagogis melalui *micro teaching* dengan penghitungan *scoring* maka diperoleh hasil sebagai berikut. Pada siklus pertama, 27 responden memperoleh hasil 21 responden (78%) memiliki nilai lebih dari 65 (Cukup Baik), 6 responden (22%) memperoleh nilai lebih dari 70 (Baik). Pada siklus kedua, 27 responden memperoleh hasil 15 responden (56%) memiliki nilai lebih dari 65 (Cukup Baik), 12 responden (44%) memperoleh nilai lebih dari 70 (Baik). Pada siklus ketiga 27 responden memperoleh hasil 15 responden (56%) memiliki nilai lebih dari 70 (Baik), 12 responden (44%) memperoleh nilai lebih dari 80 (Sangat Baik). Peningkatan kompetensi pedagogis mahasiswa calon Guru Agama Katolik melalui *micro teaching* dapat dilihat dalam tabel 1, 2 dan 3.



Gambar 1. Peningkatan setiap aspek kompetensi pedagogis



Gambar 2. Rata-rata skor per siklus



Gambar 3. Peningkatan Nilai Per Siklus

## Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebagai upaya optimalisasi kompetensi pedagogis mahasiswa calon guru agama Katolik melalui *micro teaching*. *Micro teaching* merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai latihan pembentukan kemampuan dasar mengajar yang dilakukan baik secara teoritis, maupun secara praktis. Melalui *micro teaching* sebagai salah satu mata kuliah prasyarat, bagi mahasiswa calon guru merupakan

pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan diri dan memperoleh pengalaman nyata dalam latihan praktik mengajar sehingga ketrampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi akademik dapat dicapai secara bertahap.

*Micro teaching* merupakan pembelajaran dalam rangka melatih keterampilan mengajar dengan memperlakukan teman sebaya sebagai muridnya dalam lingkup mikro atau terbatas. Pengajaran dalam mikro merupakan suatu metode pembelajaran dalam mana performa dengan teknik pengajaran dilakukan dengan melatih komponen-komponen kompetensi dasar (*teaching skill*) dalam sebuah proses pembelajaran agar calon guru mampu menguasai setiap komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mahasiswa calon guru PAK pada setiap indikator dari aspek kompetensi yang diukur. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa mampu mengusahakan dan menerapkan serta meningkatkan aktivitas belajarnya. Peningkatan aktivitas belajar dari mahasiswa calon guru Pak tersebut didukung oleh hasil peningkatan dari penguasaan indikator dalam kompetensi pedagogis.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Yasyasan IPI Malang dan semua pihak yang telah memberikan dukungan pada penulisan artikel ini.

### Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.

### Daftar Referensi

- Adoniou, M. (2013). *Preparing teachers- The importance of connecting contexts in teacher education*. Australian Journal of Teacher Education, 38 (8).
- Bauman, W., Marchal, J. A., McLain, K., O'Connell, M., & Patterson, S. M. (2014). *Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom*. Teaching Theology & Religion, 17(4), 301–322.
- Groome, T. (2020). *Religious Education in Catholic Schools to Educate for Living Faith*. Journal of Christian Education in Korea, 61(3), 37–60.
- Karim, D. S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Komisi Kateketik KWI. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lubis, H. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru Profesional*. Best Journal (Biology Education Science & Technology), 1(2), 16–19.



- Maaranen, K., Pitkänemi, H., Stenberg, K., & Karlsson, L. (2016). *An idealistic view of teaching: teacher students' personal practical theories*. *Journal of Education for Teaching*, 42(1), 80–92. <https://doi.org/10.1080/02607476.2015.1135278>
- Mulyasa, H. E. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2017). *Buku Guru. Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Purba, J. S. R. (2020). *Pelatihan dengan Metode Micro Teaching dan Peer Assessment Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. *Jurnal Kependidikan Betara*, 1(4), 201–207.
- Rusli, M., Degeng, N. S., Setyosari, P., & Sulton. (2021). *Peer teaching: Students teaching students to increase academic performance*. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 17–27. <https://doi.org/10.1111/teth.12549>
- Sani, R. A. (2017). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Yayat Sri Hayati, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Schleicher, A. (2012). *Preparing Teachers and Developing School Leaders for the 21st Century: Lessons from around the world* (Andreas Schleicher, Ed.). OECD.
- Tarihoran, E. (2018). *Profesi Guru Dalam Tantangan, Harapan dan Kenyataan*. *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3(2), 100–114.
- Tarihoran, E. (2019). *Guru Dalam Pengajaran Abad 21*. *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 46–58.
- Tefbana, A., & Kia, A. D. (2020). *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi*. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 254–270.
- Titin Untari Rima Rahmaniah, A. B. I. B. Y. I. (2018). *Pendekatan Pembelajaran Micro Teaching Melalui Pendekatan Kolaboratif*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1), 91–100.
- Usboko, K. (2019). *Model Pendidikan Masa Kini. Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.206>
- Wattimena, R. A. (2018). *Mendidik integritas: konsep kesatuan pribadi (einheit der person) di dalam filsafat pendidikan julian nida-rümelin*. 28. *Studia Philosophica et Theologica*, 18(1), 27–36.

